

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SEKOLAH DASAR BERBASIS PAIKEM

SEPRIE

Universitas Doktor Nugroho Magetan

Magetan, Indonesia

E-mail: seprie@yahoo.com

Abstrak: Kondisi pembelajaran IPS dewasa ini khususnya pada jenjang sekolah dasar, menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung bersifat guru sentris sehingga peserta didik hanya menjadi objek pembelajaran. Model pembelajaran yang demikian, lebih cenderung berangkat dari asumsi dasar bahwa pembelajaran IPS hanya dimaksudkan untuk mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) atau konsep dari kepala guru ke kepada siswa

Dapat di simpulkan simpulan hasil penelitian sebagai berikut: (1) prosedur pembelajaran dengan model belajar berpendekatan sosial-budaya memberikan keleluasaan yang optimal bagi peserta didik untuk berimprovisasi selama berlangsungnya pembelajaran sehingga dapat menciptakan iklim dan aktivitas belajar yang kondusif; (2) Efektivitas model belajar berpendekatan sosial-budaya terhadap peningkatan pemahaman materi IPS oleh peserta didik, tampak bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan memperlihatkan grafik yang meningkat, dan pada tahap uji coba model, hasil tes evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa rerata skor evaluasi belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model belajar berpendekatan sosial-budaya lebih tinggi daripada skor rerata peserta didik yang dibelajarkan dengan model belajar konvensional; dan (3) terjadi peningkatan literasi sosial-budaya peserta didik yang berkaitan dengan materi yang Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berwawasan Sosial-Budaya dibelajarkan dalam pembelajaran IPS berpendekatan sosial-budaya dan berbasis PAIKEM.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS SD, dan PAIKEM

Abstract: The current condition of social studies learning, especially at the elementary school level, shows indications that the learning patterns developed by teachers tend to be teacher-centric so that students only become objects of learning. This learning model tends to depart from the basic assumption that social studies learning is only intended to transfer knowledge or concepts from the head teacher to the students.

The research results can be concluded as follows: (1) learning procedures using a learning model with a socio-cultural approach provide optimal freedom for students to improvise during learning so as to create a climate and activity conducive learning; (2) The effectiveness of the learning model with a socio-cultural approach in increasing students' understanding of social studies material. It appears that students' understanding of the material being taught shows an increasing graph, and at the model testing stage, the results of the evaluation test. What was done showed that the average learning evaluation score of students taught using a learning model with a socio-cultural approach was higher than the average score of students taught using a conventional learning model; and (3) there is an increase in socio-cultural literacy students related to material that is taught in social studies learning using a social-cultural approach and based on PAIKEM.

Keywords: Elementary School Social Sciences Learning, and PAIKEM

I. PENDAHULUAN

Definisi pendidikan dipandang sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Melalui proses pendidikan, manusia akan mampu mengekspresikan dirinya secara lebih utuh. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Keberhasilan proses pendidikan dapat dikatakan sangat tergantung dengan kinerja guru di sekolah. Melihat peran dan posisi guru yang sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan, hendaknya guru senantiasa untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan, pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat (Buchari, 2009: 124) Kegiatan supervisi diperlukan dan harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para supervisor, akan dilihat bagaimana implikasinya terhadap kinerja guru yang pada akhirnya nanti akan mempengaruhi mutu pendidikan. Misi utama supervisi pendidikan adalah memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif. Melakukan kerja sama dengan guru atau anggota staf lainnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kurikulum serta meningkatkan pertumbuhan profesionalisasi semua anggotanya (Dadang, 2010: 37).

Kondisi pembelajaran IPS dewasa ini khususnya pada jenjang sekolah dasar, menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung bersifat guru sentris sehingga peserta didik hanya menjadi objek pembelajaran. Model pembelajaran yang demikian, lebih cenderung berangkat dari asumsi dasar bahwa pembelajaran IPS hanya dimaksudkan untuk mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) atau konsep dari kepala guru ke kepada siswa. Akibatnya, mungkin guru telah merasa membelajarkan namun siswa belum belajar. Sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran (Gagne, 1974). Ausubel (1968) mengatakan bahwa guru bertugas mengalihkan seperangkat pengetahuan yang terorganisasikan sehingga

pengetahuan itu menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa. Sejalan dengan itu pula, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menegaskan bahwa kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Menentukan karena gurulah yang memilih dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam upaya memperluas dan memperdalam materi ialah rancangan pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, dan hasil pembelajaran yang bermutu tinggi dapat dilakukan dan dicapai oleh setiap guru.

Berdasarkan pengamatan, guru di lapangan jarang memanfaatkan fungsi ini secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai perancang pembelajaran adalah sangat rumit, karena berhadapan dengan dua variabel di luar kontrolnya, yaitu cakupan isi pembelajaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan yang akan dicapai, dan siswa yang membawa seperangkat sikap, kemampuan awal, dan karakteristik perseorangan lainnya ke dalam situasi pembelajaran. Guru hanya berpeluang untuk memanipulasi strategi atau metode pembelajaran di bawah kendala karakteristik tujuan pembelajaran dan siswa. Hal ini diakui oleh Reigeluth (1983) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya hanya variabel metode pembelajaran yang berpeluang besar untuk dapat dimanipulasi oleh setiap guru dan perancang pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, pada umumnya guru menggunakan metode secara sembarangan. Penggunaan metode secara sembarangan ini tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (performansi) yang menjadi sasaran belajar. Padahal keefektifan suatu metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tipe isi dengan tipe performansi. Gagne dan Briggs (1979) mengatakan bahwa suatu hasil belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda. Sejalan dengan ini, Degeng (1989) menyatakan, suatu metode pembelajaran sering kali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu. Hal ini berarti bahwa untuk belajar tipe isi yang lain di bawah kondisi yang lain, diperlukan metode pembelajaran yang berbeda. Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru untuk menghasilkan metode atau model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang efektif ialah fakta bahwa guru berhadapan dengan materi IPS yang memiliki cakupan sangat kompleks. Hal ini dapat menyulitkan guru untuk menstrukturkan dan membuat sistem materi pelajaran secara cermat berdasarkan tipe isi dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Menstruktur dan mensistematisasikan pelajaran secara cermat sesuai dengan sasaran belajar bukanlah tugas yang mudah. Tugas ini memerlukan pengetahuan yang cukup baik tentang perancangan pembelajaran. Di sisi lain, ternyata kemampuan guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan kurikulum belum memuaskan (Gufron, 1993).

Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berwawasan Sosial-Budaya. Pelaksanaan proses pembelajaran dari berbagai mata pelajaran di Sekolah Dasar pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik, baik potensi dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusaha memberikan wawasan secara komprehensif tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Berbagai tradisi dalam ilmu sosial, termasuk konsep, teori, fakta, struktur, metode dan penanaman nilai-nilai dalam ilmu sosial perlu dikemas secara pedagogis, integratif, dan komunikatif serta relevan dengan situasi dan kondisi yang berkembang dalam masyarakat. Dalam dokumen kurikulum, mata pelajaran IPS mengarahkan peserta didik untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Fenomena kehidupan global di masa mendatang yang penuh dengan tantangan, menuntut mata pelajaran IPS untuk dirancang bisa mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar perlu disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membina siswa agar menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dan warga dunia yang efektif, dalam masyarakat global yang selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itu, pembelajaran IPS perlu dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus.

Menurut KTSP (2006), Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan; 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk dan di tingkat lokal, nasional dan global.

Jarolimek (1993: 8) mengharapkan bahwa pendidikan pengetahuan sosial hendaknya mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pengertian (*knowledge and understanding*), aspek sikap dan nilai (*attitude and value*) serta aspek keterampilan (*skill*) pada diri siswa. Aspek pengetahuan dan pengertian berkaitan dengan pemberian bekal pengetahuan dan pemahaman siswa tentang dunia dan kehidupan masyarakat di sekitarnya, aspek sikap berkaitan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika dan norma yang nantinya menjadi orientasi nilai

dalam kehidupannya di masyarakat. Sedangkan aspek keterampilan meliputi keterampilan sosial (intellectual skill) agar siswa tanggap terhadap permasalahan sosial di sekitarnya dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Schuncke (1988 : 8-9) sekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam pendidikan nilai dan norma serta perilaku yang demokratis. Penanaman nilai dan norma serta perilaku demokratis secara normatif merupakan tanggung jawab seluruh guru di suatu sekolah. Namun secara legal-akademik tanggung jawab tersebut ada pada guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maupun Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu, kajian pengembangan nilai dan norma serta sosialisasi perilaku demokratis perlu dikembangkan secara kreatif dalam proses pembelajaran PKn dan IPS. Untuk mencapai tujuan mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar tersebut perlu dikembangkan strategi pembelajaran IPS yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan (PAIKEM). Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa dalam proses pembelajaran. Untuk memotivasi siswa agar berpartisipasi secara aktif perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan agar kualitas proses pembelajaran IPS lebih memadai.

Berdasarkan kajian di atas, penelitian ini difokuskan pada pengembangan pembelajaran IPS Sekolah Dasar berbasis PAIKEM. Pemilihan pembelajaran IPS Sekolah Dasar berbasis PAIKEM sebagai salah satu alternatif dalam memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran IPS di sekolah dasar didasari oleh rasional bahwa: (1) model belajar menawarkan sejumlah kemudahan dan peluang kepada guru dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik, sehingga model ini layak untuk dikembangkan untuk memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran IPS, (2) adanya rangkaian kegiatan belajar dan tindakan langsung (action) dalam tahapan model belajar, dapat mengondisikan peserta didik untuk belajar secara optimal sambil melatih secara langsung kemampuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya di kelas, dan (3) model belajar memiliki nilai lebih dalam kaitannya dengan pengembangan dan peningkatan pemahaman materi dan pelatihan keterampilan sosial peserta didik dalam latar sosial yang nyata, yang selama ini aspek tersebut cenderung terabaikan dalam pembelajaran IPS.

II. METODE PELAKSANAAN

Kajian ini dilakukan dengan menganalisa sumber-sumber berbasis teks berupa buku, jurnal dan dipadukan dengan pengalaman empiris penulis. Oleh karena jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*, maka pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan *content analysis* dengan cara mereduksi sumber data yang telah dikumpulkan kemudian membuat klasifikasi dan menarik kesimpulan analisis yang telah dilakukan. Adapun fokus kajiannya adalah pada pengembangan model-model pembelajaran,

pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran IPS Sekolah Dasar. Kajian tersebut dideskripsikan dengan menyisipkan wawasan sosial budaya sehingga problematika pembelajaran IPS Sekolah Dasar dapat diminimalisir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menumbuhkan motivasi dan partisipasi siswa perlu dikembangkan model-model pembelajaran IPS yang kreatif dan inovatif seperti: Pengajaran langsung (direct instruction), Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning), Pengajaran Berdasarkan Masalah (Problem Base Instruction), dan Belajar Melalui Penemuan (inkuiri).

Metode merupakan salah satu komponen pembelajaran yang cukup berperan selain komponen-komponen yang lain. Kegiatan pembelajaran yang berkualitas tentu akan mempertimbangkan penerapan metode sesuai dengan karakteristik topik kajian dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Metode adalah cara atau teknik yang dianggap efisien dalam menyampaikan bahan atau materi pembelajaran kepada siswa. Oleh karena itu, hendaknya guru mampu memilih dan menentukan metode pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Perlu disadari bahwa tidak ada satupun metode yang sempurna dan efektif serta efisien untuk semua topik kajian. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, oleh karena itu dalam setiap proses pembelajaran IPS diperlukan penerapan metode yang bervariasi. Macam-macam metode pembelajaran dalam IPS menurut Azis Wahab (1997: 186) antara lain sebagai berikut: a) Metode ceramah; b) Metode tanya jawab; c) Metode diskusi; d) Metode simulasi; e) Metode penugasan; f) Metode permainan (game); g) Metode cerita; h) Metode karya wisata atau studi lapangan; i) Metode sosio drama; j) Metode bermain peran (role playing); k) Metode pameran (eksposisi); l) Metode proyek. Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran perlu mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut: a) Sesuai dengan karakteristik topik kajian yang akan disampaikan; b) Ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada; c) Sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan siswa.

Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing maka diharapkan guru dapat memilih dan menentukan macam-macam media sesuai dengan topik bahasan dan karakteristik materi pelajaran. Agar pemilihan dan penentuan media tersebut bisa efektif, maka perlu mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain: a) Objektivitas. Dalam memilih media perlu meminta saran atau pendapat dari teman sejawat, bukan berdasar kesenangan pribadi guru; b) Program pembelajaran. Penentuan media bisa menunjang pencapaian tujuan program pembelajaran atau sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan; c) Sasaran program. Sasaran program ini adalah siswa yang mengikuti proses

pembelajaran, pada usia tertentu mereka memiliki kemampuan intelektual tertentu pula; d) Situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi ini berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah atau kelas (ukuran ruangan, bangku, ventilasi, dan lain-lain) dan situasi kondisi siswa (jumlah siswa, motivasi, dan lain-lain); e) Kualitas teknik. Kualitas teknik ini berkaitan kualitas gambar, rekaman audio maupun visual suara, atau alat bantu lainnya; f) Efektivitas dan efisiensi penggunaan. Keefektifan menyangkut penyerapan informasi yang optimal oleh siswa, sedangkan efisiensi berkaitan dengan pengeluaran tenaga, waktu dan biaya seberapa mampu mencapai tujuan yang optimal. Menurut Suhanaji dan Waspodo, (2003: 170), media pembelajaran memiliki ragam dan bentuk yang bermacam-macam, namun berdasarkan perkembangannya, media dapat digolongkan menjadi: a) Media yang bersifat umum dan tradisional. Contohnya: papan tulis, buku teks, majalah, buku rujukan, dan lain-lain; b) Media yang bersifat canggih. Contohnya: radio, TV, VCD, tape recorder, OHP, LCD, dan lain-lain; c) Media yang bersifat inovatif. Contohnya: komputer, internet, permesinan yang memungkinkan belajar mandiri. Sedangkan jenis-jenis media pembelajaran IPS Sekolah Dasar dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) Alat pengajaran. Contohnya: papan tulis, papan pameran, mesin pengganda; b) Media cetak. Contohnya: buku, majalah, surat kabar, jurnal, bulletin, pamflet dan lain-lain; c) Media visual. Contohnya: transparansi, slide, film strip, grafik, chart, model dan realita, gambar, foto, peta, globe, dan lain-lain; d) Media audio. Contohnya: tape recorder, pita suara, piringan hitam dan lain-lain; e) Media audio-visual. Contohnya: televisi, VCD, film suara; f) Masyarakat sebagai sumber belajar. Contohnya: narasumber, tokoh masyarakat, dinamika kehidupan dalam masyarakat. Dengan mengimplementasikan komponen-komponen pembelajaran IPS dengan inovatif, maka pola pembelajaran yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, tampaknya keseluruhan aktivitas pembelajaran diarahkan pada kepuasan belajar peserta didik, dengan fasilitasi guru sebagai pelaksana pembelajaran. Berdasarkan realitas ini, tampak bahwa model belajar berpendekatan sosial-budaya bukan saja memaksimalkan peran serta atau keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, tetapi secara signifikan telah meningkatkan kinerja guru dalam keseluruhan aspek kemampuan dan keterampilan melakukan pembelajaran. Dalam konteks ini, penggunaan modul, gambar, klipring dan bagan konsep yang dikembangkan oleh guru selama berlangsungnya pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep utama Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berwawasan Sosial-Budaya materi, dan isu atau masalah sosial-budaya aktual yang ada di lingkungan masyarakatnya. Melalui kegiatan pemecahan masalah sosial-budaya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan konsep-generalisasi yang telah dipelajarinya, akan mengeliminir sikap negatif peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Mc

Comas, 1993:63). Dengan demikian, pengembangan pembelajaran IPS SD berwawasan sosial-budaya berbasis PAIKEM dapat meningkatkan motivasi dan budaya belajar peserta didik terhadap IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang selama ini dipandang kurang bermanfaat dan membosankan, baik oleh peserta didik maupun masyarakat luas.

IV. SIMPULAN

Pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sekolah dasar berbasis PAIKEM sebagai sebuah langkah inovatif dalam pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan dalam membelajarkan peserta didik dalam memahami IPS di sekolah dasar sekaligus untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS sekolah dasar, guru perlu aktif, kreatif, dan selektif dalam menerapkan model-model pembelajaran serta pendekatannya. Dalam memilih dan memanfaatkan media belajar perlu disesuaikan dengan karakteristik bahan belajar yang akan disampaikan. Penyampaian materi belajar dengan menerapkan metode belajar yang bervariasi akan mendorong motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan bisa tercapai lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan media pembelajaran perlu dipertimbangkan secara objektif dengan mendasarkan pada sarana dan prasarana yang ada. Berdasarkan permasalahan pokok dan hasil serta pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat diformulasikan beberapa simpulan sebagai berikut: (1) prosedur pembelajaran dengan model belajar berpendekatan sosial-budaya memberikan keleluasaan yang optimal bagi peserta didik untuk berimprovisasi selama berlangsungnya pembelajaran sehingga dapat menciptakan iklim dan aktivitas belajar yang kondusif; (2) dilihat dari efektivitas model belajar berpendekatan sosial-budaya terhadap peningkatan pemahaman materi IPS oleh peserta didik, tampak bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan memperlihatkan grafik yang meningkat, dan pada tahap uji coba model, hasil tes evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa rerata skor evaluasi belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model belajar berpendekatan sosial-budaya lebih tinggi daripada skor rerata peserta didik yang dibelajarkan dengan model belajar konvensional; dan (3) terjadi peningkatan literasi sosial-budaya peserta didik yang berkaitan dengan materi yang dibelajarkan dalam pembelajaran IPS berpendekatan sosialbudaya dan berbasis PAIKEM.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ausubel, D.P. 1968. The Psychology of Meaningful Verbal Learning. New York: Grune and Straton.
- Degeng, I.N.S. 1989. Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel. Jakarta: P2LPTK.
- Gagne, R.M. 1974. Essentials of Learning for Instruction. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Gagne, R.M. dan Briggs, L.J. 1979. Principles of Instructional Design. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Jarolimek, J. 1993. Social Studies in Elementary Education. New York: Mac Millan Publishing Co Ltd.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. 2006. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Jakarta: Depdiknas.
- Muslimin Ibrahim. 2007. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, Kreatif dan Menyenangkan. Surabaya: FIP Unesa.
- Mulyasa, E., 2013. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nu'man Somantri. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riegeluth, C.M. 1983. Instructional-Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Salomon G. 1972. "Heuristic models for the generation of aptitude-treatment interaction hypotheses". Review of Educational Research. No. 42: 327-343.
- Schuncke. GM. 1988. Elementary Social Studies. Knowing, Doing, Caring. New York: Macmillan Publishing
- Slamawi, 1996. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Ditjen Dikti Snelbecker, G.E. 1983. Is Instructional Theory Alive and Well? New Jersey: Lawrence Erlbaum Association.
- Suhanaji dan Waspodo Tjipto Subroto. 2003. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Surabaya: Insan Cendikia.
- TIM UNESA. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surabaya: University Press Unesa. Waspodo Tjipto Subroto dan Suhananji. 2005. Pengetahuan Dasar Ilmu-Ilmu Sosial (Geografi, Sejarah, Ekonomi, Politik, Sosiologi, dan Antropologi). Surabaya: Insan Cendikia
- Yamin, H. M. dan Maisah, 2009. Manajemen pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.